**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

**2.1 Efikasi Diri**

**2.1.1 Pengertian Efikasi Diri**

Secara umum, efikasi diri digambarkan sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk melakukan suatu bentuk kontrol terhadap fungsinya dan juga lingkungannya Bandura dalam (Feist & Feist, 2012). Individu dengan efikasi diri yang tinggi cenderung memiliki keyakinan bahwa tugas yang diterimanya dapat diselesaikan dengan baik.

Bandura dalam Sufirmansyah, (2015:140) menjelaskan bahwa“efikasi diri mengacu pada keyakinan akan kemampuan mengatur dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk mengelola situasi yang akan dihadapi”. Efikasi diri merupakan salah satu aspek pengetahuan diri yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari. Hal ini disebabkan karena efikasi diri mempengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukannya untuk mencapai suatu tujuan, termasuk perkiraan terhadap berbagai kejadian yang akan dihadapi.

Menurut Maddux (2012) efikasi diri adalah sebuah keyakinan dijelaskan sebagai penentu paling penting dari perilaku memilih perilaku mengikat diri dan seberapa gigih usaha yang dilakukan menghadapi rintangan dan tantangan.

(Bandura, dalam Alwisol 2009). Efikasi diri dapat menentukan seberapa

gigih seorang siswa dalam menyelesaikan tugas belajar yang diberikan, atau

11

menentukan seberapa tinggi harapan siswa terhadap hasil yang akan dicapai dari kegiatan belajar yang dilakukan.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa efikasi diri adalah keyakinan atau keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas yang ada, sehingga mampu mengatasi hambatan dan mencapai tujuan yang diharapkan.

**2.1.2 Aspek-aspek Efikasi Diri**

Menurut Bandura dalam (Ghufron dan Risnawati, 2016:80), efikasi diri setiap individu akan berbeda antara individu yang satu dengan yang lainnya berdasarkan tiga dimensi. Berikut ketiga dimensi tersebut.

1. Dimensi Tingkat Kesulitan (Besaran/Level)

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kesulitan suatu tugas ketika seseorang merasa mampu melakukannya. Dimensi ini berimplikasi pada pilihan perilaku yang akan dicoba atau dihindari. Seseorang akan mencoba perilaku yang dirasa mampu dilakukannya, dan menghindari perilaku yang dirasa tidak mampu dilakukannya.

Dimensi besaran/tingkat berkaitan dengan tingkat kesulitan yang diyakini seseorang dapat diselesaikan. Misalnya saja jika seseorang menghadapi suatu permasalahan maka setiap orang akan memandang permasalahan tersebut secara berbeda, ada yang merasa permasalahan tersebut sulit baginya dan ada pula yang merasa permasalahan tersebut mudah atau sedang baginya.

2. Dimensi Kekuatan

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan keyakinan atau harapan

seseorang terhadap kemampuannya. Lemahnya harapan seseorang mudah diubah oleh pengalaman, pengalaman yang tidak menyenangkan. Sebaliknya, harapan yang meyakinkan akan mendorong seseorang untuk tetap bertahan dalam usahanya. Dimensi ini berkaitan dengan dimensi level, yaitu semakin tinggi tingkat kesulitan maka semakin lemah rasa percaya diri yang dirasakan dalam menyelesaikan kesulitan tersebut.

3. Dimensi Generalisasi (*Generalitary*)

Dimensi ini berkaitan dengan luasnya area perilaku dimana seseorang merasa yakin akan kemampuannya. Seseorang dapat merasa percaya diri dengan kemampuannya. Apakah terbatas pada aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi.

Selain Menurut Bandura dalam (Ghufron dan Risnawati, 2016:80), menurut

Maddux (2012) juga menyebutkan 3 aspek- aspek efikasi diri, yaitu:

1. Harapan kemanjuran (efikasi ekspektasi). Penilaian efikasi diri tidak berhubungan dengan keterampilan yang dimiliki seseorang tapi penilaian seseorang tentang apa yang bisa dilakukan dengan keterampilan dan perilakunya dipengaruhi oleh persepsi individu tentang kemampuannya untuk melakukan suatu tindakan untuk menangani masalah secara efektif berhubungan dengan hasil yang diharapkan.

2. Ekspektasi hasil (*outcome Expectancy*). Harapan hasil juga dipengaruhi oleh ekspektasi kemanjuran. Perkiraan hasil didefinisikan sebagai perkiraan atau penilaian diri terhadap perilaku apa yang dilakukan akan mencapai hasil tertentu.

3. Nilai hasil. Sebuah nilai yang berarti dari hasil diperoleh oleh individu.

Perilaku seseorang akan terpengaruh jika memiliki nilai pengembalian yang tinggi dan juga menimbulkan ekspektasi Efikasi diri seseorang mengenai harapan terhadap hasil yang ingin dicapainya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa efikasi diri mempunyai3 dimensi. Ketiga dimensi tersebut adalah tingkat kesulitan, tingkat kekuatan, generalisasi.

**2.1.3 Strategi Meningkatkan Efikasi Diri**

Menurut Stipek dalam Santrock (2007:525) terdapat Beberapa strategi untuk meningkatkan efikasi diri siswa:

1. Ajarkan strategi spesifik. Ajari siswa strategi, seperti pengorganisasian garis besar dan ringkasan, yang dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk fokus pada tugas mereka.

2. Membimbing siswa dalam menentukan tujuan. Bantu mereka menjadi kreatif tujuan jangka pendek setelah mereka menciptakan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek terutama membantu siswa untuk menilai kemajuan mereka.

3. Pertimbangkan penguasaan. Hadiahi kinerja siswa, hadiah yang menyiratkan penghargaan atas penguasaan materi, bukan imbalan hanya karena melakukan suatu pekerjaan.

4. Menggabungkan strategi pelatihan dengan tujuan. Kombinasi strategi pelatihan dan penetapan tujuan dapat memperkuat keterampilan dan efikasi diri siswa. Berikan siswa umpan balik tentang caranya strategi

pembelajaran mereka terkait dengan kinerja mereka.

5. Memberikan dukungan kepada siswa. Dukungan positif bisa datang dari guru, orang tua, dan teman sebaya. Terkadang guru hanya berkata kepada siswa “Kamu bisa melakukan ini.”

6. Pastikan siswa tidak terlalu antusias atau terlalu cemas. Jika siswa terlalu takut dan meragukan prestasinya maka rasakanlah kepercayaan diri mereka bisa hilang.

7. Memberi contoh positif kepada orang dewasa dan teman-temannya.

Karakteristik Model atau panutan khusus ini dapat membantu siswa mengembangkan efikasi diri mereka. Misalnya siswa yang melihat guru dan teman mengatasi dan menguasai tantangan bersama efektif akan sering mengadopsi perilaku guru dan temannya. Pemodelan sangat efektif dalam meningkatkan kemanjuran sendiri jika siswa melihat bahwa teman yang sukses adalah teman yang kemampuannya sama dengan miliknya.

**2.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efikasi Diri**

Menurut Pujiastuti (2012), ada beberapa faktor yang mempengaruhi efikasi diri yaitu :

1. Faktor Orientasi Pengendalian Diri. Jika seseorang mencapai orientasi pengendalian internal, dia akan mengarahkan dan mengembangkan cara- cara yang berhasil dalam mencapai tujuan. Efikasi diri mengacu pada perasaan seseorang bahwa ia yakin akan kemampuannya dalam mengatasi suatu permasalahan, dalam hal ini ia sedang mengikuti ujian. Hal ini juga terkait dengan pengembangan efikasi diri individu orientasi pengendalian

diri internal juga diperlukan untuk mengembangkan efikasi diri yang positif,

2. Faktor Situasional Efikasi diri bergantung pada faktor kontekstual dan situasional. Beberapa situasi memerlukan lebih banyak keterampilan dan membawa risiko lebih tinggi dibandingkan situasi lainnya, dan ini juga berlaku pada diri sendiri kemanjurannya bervariasi.

3. Status atau peran individu dalam lingkungannya mempengaruhi efikasi diri.

Seseorang yang mempunyai status lebih tinggi dalam lingkungan atau kelompoknya juga memiliki tingkat kendali yang lebih besar. Jadi mereka mempunyai tingkat efikasi diri yang lebih tinggi dibandingkan bawahannya.

4. Faktor Insentif Eksternal atau Imbalan yang diterima individu dari orang lain mempengaruhi efikasi diri. Semakin besar insentif atau imbalan yang diterima seseorang dalam menyelesaikan suatu tugas, maka semakin tinggi pula derajat efikasi diri. Salah satu cara untuk meningkatkan efikasi diri adalah dengan insentif kontingen, yaitu insentif atau penghargaan yang diberikan oleh orang lain yang mencerminkan keberhasilan seseorang dalam menguasai atau melaksanakan tugas tertentu.

Selain itu Wijaya dan Pratitis (2012) juga menyebutkan Faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri adalah:

1. Hasil yang dicapai adalah sumber informasi kemanjuran yang paling berpengaruh karena mampu memberikan bukti yang paling konkrit tentang apakah seseorang mampu mencapai kesuksesan.

2. Pengalaman *vicarious*/seolah-olah mengalaminya sendiri; diperoleh melalui model sosial. Efikasi diri akan meningkat ketika mengamati

keberhasilan orang lain, sebaliknya Efikasi diri akan menurun jika mengamati orang. Sosok yang kemampuannya kurang lebih sama dengan kemampuannya pengamat ternyata gagal, hingga ia mampu menciptakan sendiri tidak ingin melakukan apa yang gagal dilakukan oleh sosok itu ini dalam jangka waktu yang lama. Jika diamati sangat berbeda dari itu, pengaruh perwakilannya tidak besar.

3. Persuasi sosial, efikasi diri juga bisa dilakukan diperoleh, diperkuat atau dilemahkan melalui persuasi sosial. Dampak dari sumber ini terbatas, namun dalam kondisi yang tepat Persuasi dari orang lain dapat mempengaruhi efikasi diri. Kondisi itu adalah rasa percaya pada orang yang memberikan persuasi, dan sifat realistis dari apa yang dibujuk.

4. Keadaan fisiologis dan emosional, keadaan emosi/fisik yang mengikuti suatu aktivitas akan mempengaruhi efikasi diri dalam area aktivitas tersebut. Emosi yang kuat, ketakutan, kecemasan, stres, dapat menurunkan efikasi diri. Namun, peningkatan emosi dalam batas sedang juga dapat meningkatkan efikasi diri.

Berdasarkan uraian di atas faktor faktor yang mempengaruhi efikasi diri adalah kecerdasan emosi Faktor kondisi fisiologis dan afektif setelah suatu kegiatan/tindakan akan mempengaruhi efikasi diri dalam bidang kegiatan tersebut. Perasaan/emosi yang kuat (negatif) seperti ketakutan, kecemasan, stres, dapat menurunkan efikasi diri. Oleh karena itu, hal ini menguatkan peneliti untuk mengambil kecerdasan emosional sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya efikasi diri siswa.

**2.2 Kecerdasan Emosional**

**2.2.1 Pengertian Kecerdasan Emosional**

Menurut Goleman (2004) kecerdasan emosional meliputi kemampuan pengendalian diri, semangat dan ketekunan juga kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan berurusan dengan frustrasi, mengendalikan hati dan apa yang tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir dan berempati dan berdoa.

Menurut Nurul (2016) kecerdasan emosi adalah kemampuan yang mencakup memantau perasaan diri sendiri atau orang lain, pengendalian diri, mampu membaca dan menghadapi perasaan orang lain dengan efektif, menguasai kebiasaan pikiran yang dapat mendorong produktivitas dan mampu mengelola emosi yang dapat digunakan untuk membimbing pikiran dan tindakan yang terarah.

Salovey dan Mayer (dalam Khodijah, 2014:145) menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengenali emosinya sendiri, mengelola dan mengekspresikan dirinya secara tepat, mengenali orang lain dan membina hubungan baik dengan orang lain.

Menurut Goleman (2006) kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk melakukan pengendalian terhadap perasaan sehingga mampu mengelola perasaan sedemikian rupa sehingga diungkapkan secara tepat dan efektif serta memungkinkan orang bekerja sama dengan lancar menuju tujuan bersama.

(Muslich,2014:152) mengartikan kecerdasan emosional sebagai

kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri. Dengan kata lain, kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang dalam mengekspresikan emosi secaratepat dalam menghadapi berbagai situasi.

Fitriastuti (dalam Barriyyah dan Latifah, 2019:69) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional merupakan kecerdasan sosial yang berkaitan dengan kemampuan untuk bertindak. seseorang mengetahui dengan baik emosinya sendiri dan emosi orang lain serta kemampuannya dalam membedakan emosi dirinya dengan emosi orang lain, kemampuan tersebut digunakan untuk mengatur pola pikir dan perilakunya. Dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosional menentukan sikap dan perilaku seseorang.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti akan merujuk pada kemampuan untuk melakukan pengendalian terhadap perasaan berkuasa sehingga mampu mengelola perasaan sedemikian rupa sehingga diungkapkan secara tepat dan efektif serta memungkinkan orang untuk mampu mengendalikan perasaannya. bekerja sama lancar menuju tujuan bersama.

**2.2.2 Aspek-aspek Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan emosional terbagi menjadi beberapa aspek kemampuan yang membentuknya. Aspek kemampuan membentuk kecerdasan emosional tidak seragam pada setiap ahli, tergantung sudut pandang dan pemahaman. Menurut Goleman (2009:58) merinci aspek kecerdasan emosional sebagai berikut:

1. Mengelola emosi yaitu kemampuan menghibur diri sendiri,melepaskan rasa cemas, depresi atau rasa tersinggung serta akibat yang timbul akibat kegagalan keterampilan emosi dasar. Orang yang tidak pandai dalam

keterampilan ini akan terus-menerus bergumul dengan perasaan depresi, sedangkan orang yang pandai akan mampu bangkit kembali dengan lebih cepat. Kemampuan mengelola emosi meliputi kemampuan mengendalikan diri dan kemampuan menenangkan diri.

2. Memotivasi diri sendiri, yaitu kemampuan mengatur emosi merupakan alat untuk mencapai tujuan dan sangat penting untuk memotivasi dan mengendalikan diri. Orang yang memiliki keterampilan ini cenderung lebih produktif dan efektif dalam usaha apa pun yang mereka lakukan. Kemampuan ini didasarkan pada kemampuan mengendalikan emosi, yaitu menahan diri dari kepuasan dan mengendalikan dorongan hati. Kemampuan tersebut antara lain: pengendalian impuls, kekuatan berpikir positif dan optimis.

3. Mengenali emosi orang lain, kemampuan ini disebut dengan empati, yaitu empati, suatu kemampuan yang bergantung pada kesadaran emosi diri,Kemampuan ini merupakan keterampilan sosial dasar. Orang yang berempati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial tersembunyi yang menandakan apa yang dibutuhkan atau diinginkan orang lain.

4. Membangun hubungan. Seni membangun hubungan sosial adalah keterampilan dalam mengelola emosi orang lain, termasuk keterampilan sosial yang mendukung popularitas, kepemimpinan, dan kesuksesan hubungan interpersonal.

Selain itu, menurut Tridhonanto (2009:5) aspek kecerdasan emosional

adalah:

1. Keterampilan pribadi, yaitu kemampuan mengelola diri sendiri.

2. Keterampilan sosial, yaitu kemampuan menangani hubungan.

3. Keterampilan sosial, yaitu kemampuan menghasilkan respons yang tepat diinginkan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini menggunakan aspek-aspek kecerdasan emosional yang meliputi: mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan karena aspek-aspek mencakup keseluruhan dan lebih detail untuk dijadikan sebagai indikator.

**2.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan emosional tidak ditentukan sejak lahir tetapi dapat dilakukan melalui proses belajar. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional menurut Goleman (2009:267-282), yaitu:

1. Lingkungan keluarga. Kehidupan keluarga adalah sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Peran orang tua sangat diperlukan karena orang tua merupakan subjek pertama yang perilakunya diidentifikasi, diinternalisasikan yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari kepribadian anak. Kecerdasan emosional ini bisa diajarkan saat anak masih bayi dengan contoh ekspresi. Kehidupan emosional yang dibina dalam keluarga sangat bermanfaat bagi anak di kemudian hari, misalnya: melatih kebiasaan hidup yang disiplin dan bertanggung jawab, kemampuan berempati, peduli, dan lain sebagainya. Ini akan memudahkan anak untuk

menangani dan menenangkan diri menghadapi masalah, sehingga anak dapat berkonsentrasi dengan baik dan tidak banyak mengalami masalah perilaku seperti perilaku kasar dan negatif.

2. Lingkungan non-keluarga. Dalam hal ini adalah lingkungan masyarakat dan lingkungan kependudukan. Kecerdasan emosional ini berkembang seiring dengan perkembangan fisik dan mental anak. Pembelajaran ini biasanya ditunjukkan dalam kegiatan bermain anak seperti bermain peran. Anak berperan sebagai individu di luar dirinya yang penuh emosi sehingga anak akan mulai belajar memahami situasi orang lain. Perkembangan kecerdasan emosional dapat ditingkatkan melalui berbagai bentuk pelatihan, antara lain pelatihan ketegasan, empati dan masih banyak lagi bentuk pelatihan lainnya.

**2.3 Penelitian Relevan**

Peneliti yang dilakukan oleh Endriati (2017) melakukan penelitian dengan berjudul “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dan Efikasi Diri Dengan *Self Regulated* Learning Pada Siswa Kelas VIII DI SMP Negeri Se-Kecamatan Majenang” Jenis penelitiannya kuantitatif korelasional. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional, efikasi diri dan variabel terikatnya adalah *self regulated learning* . Populasi dalam penelitian ini sebanyak 819 siswa kelas VIII. Teknik sampling yang digunakan adalah cluster random sampling sehingga diperoleh jumlah sampel 205 dari 819 siswa. Pengumpulan data menggunakan skala kecerdasan emosional, skala efikasi diri, dan skala *self regulated learning* dengan uji validitas menggunakan rumus *product momen.*

*Koefisien* Validitas skala-skala tersebut adalah: skala kecerdasan emosional .216-

.500, skala efikasi diri . Jika kecerdasan emosional dan efikasi diri semakin meningkat, maka *self regulated learning* siswa semakin tinggi. Sedangkan jika kecerdasan emosional dan efikasi diri semakin rendah, maka *self regulated learning* siswa semakin rendah.

Peneliti yang dilakukan Yunita Diah Ayu Nur Halimah (2022)melakukan penelitian dengan judul “ Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Efikasi Diri dengan Kematangan Karir pada Siswa di SMA X” Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara kecedasan emosional dan efikasi diri dengan self regulated learning. Jika kecerdasan emosional dan efikasi diri semakin meningkat, maka self regulated learning siswa semakin tinggi. Sedangkan jika kecerdasan emosional dan efikasi diri semakin rendah, maka self regulated learning siswa semakin rendah. artinya terdapat hubungan positif dan siqnifikan antara kecerdasan emosional dengan kematangan karir terdapat hubungan positif dan siqnifikan antara efikasi diri dengan kematangan karir pada siswa.

Peneliti yang dilakukan Oleh Moh. Syaifullah Nur Alim (2021) melakukan penelitian dengan judul “ Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Efikasi Diri pada Mahasiswa Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Angkatan 2016 Yang Sedang Mengerjakan Skripsi Di Masa Pandemi Covid-19” Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah total sampling. Total sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa Mahasiswa Psikologi Univesitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim angkatan 2016 berada pada kategori sedang

dengan presentase 71%. dan tingkat efikasi diri berada pada kategori sedang dengan presentase 86%. Berdasarkan hasil pengujian linearitas antara sifat kecerdasan emosi terhadap efikasi diri terdapat hubungan yang siginifikan.

Kesimpulan dari penelitian relevan. Penelitian Endriati (2017) menunjukkan adanya hubungan antara kecerdasan emosional dan efikasi diri dengan self regulated learning pada siswa kelas VIII di SMP Negeri Majenang. Penelitian Yunita Diah Ayu Nur Halimah (2022) juga menemukan hubungan positif antara kecerdasan emosional dan efikasi diri dengan self regulated learning pada siswa di SMA. Sedangkan penelitian Moh. Syaifullah Nur Alim (2021) menunjukkan hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dan efikasi diri pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi di masa pandemi Covid-19. Variabel bebas dalam penelitian tersebut adalah kecerdasan emosional dan efikasi diri, sedangkan variabel terikatnya adalah self regulated learning dan kematangan karir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional dan efikasi diri, maka self regulated learning dan kematangan karir siswa juga semakin tinggi. Sebaliknya, apabila kecerdasan emosional dan efikasi diri rendah, maka self regulated learning dan kematangan karir siswa cenderung rendah. Penelitian ini membuktikan pentingnya pengembangan kecerdasan emosional dan efikasi diri dalam meningkatkan prestasi belajar dan kematangan karir siswa.

**2.4 Kerangka Berfikir**

Menurut (bandura dalam simaremare, 2018) efikasi diri juga berpengaruh terhadap besarnya usaha dan ketahanan individu dalam menghadapi kesulitan. Individu dengan efikasi diri yang tinggi memandang tugas-tugas sulit sebagai

tantangan yang harus dihadapi, bukan sebagai ancaman yang harus dihindari. Siswa yang mempunyai efikasi diri yang tinggi akan selalu siap menghadapi permasalahan apapun yang dihadapinya ketika menyelesaikan tugas. Siswa mempunyai komitmen yang tinggi dalam mencapai tujuannya, siswa juga akan menginvestasikan usaha yang tinggi dan berpikir strategis untuk menghadapi kegagalan. Individu memandang kegagalan sebagai kurangnya usaha untuk mencapai kesuksesan. Selain itu, individu dengan cepat memulihkan perasaan kompeten setelah mengalami kegagalan.

**2.5 Hipotesis Penelitian**

Hipotesis dapat dipahami sebagai suatu tanggapan sementara yang kebenarannya masih belum teruji, peneliti harus mengumpulkan data-data yang sangat berguna untuk membuktikan hipotesis tersebut (Sugiyono, 2017: 93). Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka hipotesis penelitian ini adalah “Ada Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Efikasi Diri pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 28 Medan Tahun Ajaran 2023 - 2024”.